

Generative AI Sebagai Mitra Atau Ancaman Intelektual: Kajian Filosofis Tentang Otonomi Berpikir Mahasiswa

Intan Permata Sari

UIN Raden Fatah Palembang

Intan_permatasari@gmail.com

Sawaluddin Siregar

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

sawaluddinsiregar@uinsyahada.ac.id

Rani Puspitasari

UIN Raden Fatah Palembang

Rani_puspitasari@gmail.com

Article History:

Received: 19 Agustus 2026;

Accepted: 24 Agustus 2026;

Published: 07 September 2026

Abstract. *The development of Generative Artificial Intelligence (Generative AI) has brought significant changes to students' learning processes in higher education. This technology can facilitate information retrieval, idea generation, problem-solving, and the rapid production of academic texts. However, uncritical use may lead to cognitive dependence, weaken reflective capacities, and reduce students' intellectual autonomy. This study aims to analyze the position of Generative AI as both an intellectual partner and a potential threat to students' intellectual development from a philosophical perspective. The study employs a qualitative approach using library research and critical-philosophical analysis of literature on artificial intelligence, epistemology, higher education, critical thinking, and intellectual autonomy. The findings indicate that Generative AI can function as an intellectual partner when it is used to broaden the exploration of ideas, test arguments, and support reflective processes. Conversely, passive and excessive use may shift students from active subjects of knowledge to consumers of algorithmically generated answers. Intellectual autonomy ultimately depends on students' ability to verify information, question assumptions, construct arguments, and make independent judgments. Therefore, the integration of Generative AI into higher education should be accompanied by critical AI literacy, academic ethics, and reflective learning practices to ensure that technology strengthens, rather than replaces, students' intellectual capacities.*

Keywords:

Generative AI, Intellectual Autonomy, University Students, Philosophy, Critical Thinking.

Abstrak. Perkembangan *Generative Artificial Intelligence* (Generative AI) telah membawa perubahan signifikan dalam proses belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Teknologi ini mampu membantu pencarian informasi, penyusunan gagasan, pemecahan masalah, dan produksi teks akademik secara cepat. Namun, penggunaan yang tidak kritis berpotensi menimbulkan ketergantungan kognitif, melemahkan kemampuan reflektif, serta mengurangi otonomi berpikir mahasiswa. Penelitian ini bertujuan menganalisis posisi Generative AI sebagai mitra sekaligus potensi ancaman terhadap perkembangan intelektual mahasiswa melalui perspektif filosofis. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis filosofis-kritis

terhadap literatur mengenai kecerdasan buatan, epistemologi, pendidikan tinggi, pemikiran kritis, dan otonomi intelektual. Hasil kajian menunjukkan bahwa Generative AI dapat berfungsi sebagai mitra intelektual apabila digunakan untuk memperluas eksplorasi gagasan, menguji argumentasi, dan mendukung proses refleksi. Sebaliknya, penggunaan yang pasif dan berlebihan berpotensi menggeser mahasiswa dari subjek pengetahuan menjadi konsumen jawaban algoritmik. Otonomi berpikir tetap bergantung pada kemampuan mahasiswa dalam memverifikasi informasi, mempertanyakan asumsi, membangun argumentasi, dan mengambil keputusan secara mandiri. Oleh karena itu, integrasi Generative AI dalam pendidikan tinggi perlu disertai literasi AI kritis, etika akademik, dan pembelajaran reflektif agar teknologi memperkuat, bukan menggantikan, kapasitas intelektual mahasiswa.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan *Generative Artificial Intelligence* (Generative AI) telah menghadirkan perubahan penting dalam praktik pembelajaran di perguruan tinggi. Mahasiswa kini dapat memanfaatkan teknologi berbasis kecerdasan buatan untuk mencari informasi, merangkum bacaan, menyusun kerangka tulisan, menghasilkan ide, menerjemahkan teks, hingga membantu menyelesaikan tugas akademik (Masmur M, 2025). Kemudahan tersebut membuka peluang bagi terciptanya proses belajar yang lebih adaptif, cepat, dan efisien. Namun, di balik manfaat tersebut muncul persoalan filosofis yang lebih mendasar, yaitu apakah Generative AI benar-benar memperkuat kapasitas intelektual mahasiswa atau justru berpotensi mengurangi kemampuan mereka untuk berpikir secara mandiri. Persoalan ini menjadi relevan karena pendidikan tinggi seharusnya tidak hanya menghasilkan mahasiswa yang mampu memperoleh jawaban, tetapi juga mampu mempertanyakan, menalar, mengevaluasi, serta bertanggungjawabkan pengetahuan yang dimilikinya.

Penggunaan Generative AI yang semakin luas juga memunculkan kemungkinan terjadinya ketergantungan kognitif. Mahasiswa dapat terbiasa memperoleh jawaban instan tanpa melalui proses membaca, menyeleksi sumber, membangun argumentasi, dan melakukan refleksi secara mendalam (Zufaru et al., 2025). Apabila kondisi tersebut berlangsung terus-menerus, proses belajar berpotensi bergeser dari aktivitas konstruksi pengetahuan

menjadi sekadar konsumsi keluaran algoritmik. Kemampuan berpikir kritis dapat melemah ketika mahasiswa menerima informasi yang dihasilkan AI tanpa verifikasi, evaluasi, dan perbandingan dengan sumber akademik yang kredibel. Dalam situasi demikian, persoalan utama bukan terletak pada keberadaan teknologi, melainkan pada pola relasi antara manusia dan teknologi dalam proses pembentukan pengetahuan (Rampai, 2025).

Dari perspektif epistemologis, Generative AI juga menimbulkan persoalan mengenai sumber, otoritas, dan validitas pengetahuan. Jawaban yang dihasilkan AI dapat terlihat meyakinkan, sistematis, dan akademik, tetapi tidak selalu menjamin kebenaran atau ketepatan informasi. Mahasiswa yang tidak memiliki kesadaran epistemologis memadai berpotensi menganggap keluaran AI sebagai pengetahuan yang final. Hal ini dapat mengaburkan perbedaan antara informasi, interpretasi, argumentasi, dan pengetahuan yang telah melalui proses verifikasi ilmiah. Dengan demikian, penggunaan Generative AI menuntut kemampuan baru dalam menilai bagaimana suatu jawaban dibentuk, sejauh mana dapat dipercaya, serta bagaimana pengguna bertanggung jawab terhadap informasi yang dipakai (Thalib & Mansyur, 2025).

Persoalan lain berkaitan dengan otonomi intelektual mahasiswa. Otonomi berpikir menuntut kemampuan individu untuk membentuk penilaian berdasarkan pertimbangan rasional, bukti, refleksi, dan keputusan yang tidak sepenuhnya dikendalikan pihak eksternal. Kehadiran Generative AI berpotensi memperkuat otonomi tersebut apabila digunakan sebagai alat dialog, pemantik ide, dan sarana menguji argumentasi. Sebaliknya, teknologi dapat menjadi ancaman ketika mahasiswa menyerahkan proses formulasi masalah, analisis, argumentasi, bahkan kesimpulan kepada sistem AI (Mia Rachmi Widyaningrum, Pipit Festi Wiliyanarti, 2024). Ketergantungan semacam ini berisiko mengurangi kepemilikan intelektual terhadap proses pembelajaran serta menjadikan mahasiswa kurang mampu mempertanggungjawabkan gagasan yang dihasilkan.

Persoalan tersebut semakin kompleks ketika dikaitkan dengan integritas akademik. Penggunaan Generative AI dapat menciptakan batas

yang semakin kabur antara bantuan teknologi dan pengalihan pekerjaan intelektual kepada mesin. Mahasiswa dapat menghasilkan karya yang secara formal tampak baik, tetapi tidak sepenuhnya merepresentasikan pemahaman, proses berpikir, dan kemampuan akademiknya. Kondisi ini menuntut perhatian bukan hanya terhadap aspek plagiarisme, tetapi juga terhadap keaslian proses intelektual (Elfikri, 2026), transparansi penggunaan AI, serta tanggung jawab atas hasil akademik yang dihasilkan dengan bantuan teknologi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan kajian filosofis yang menempatkan Generative AI bukan semata-mata sebagai alat teknologi, tetapi sebagai fenomena yang memengaruhi relasi antara manusia, pengetahuan, dan proses berpikir. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis batas antara Generative AI sebagai mitra intelektual dan sebagai potensi ancaman terhadap otonomi berpikir mahasiswa. Fokus kajian mencakup aspek epistemologis, kritis, etis, dan reflektif dalam penggunaan Generative AI di lingkungan pendidikan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan landasan konseptual bagi pengembangan praktik penggunaan AI yang tetap mempertahankan mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses pembentukan pengetahuan dan pengembangan intelektual.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*) untuk menganalisis hubungan antara penggunaan *Generative Artificial Intelligence* (Generative AI) dan otonomi berpikir mahasiswa dari perspektif filosofis. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada penelaahan konsep, argumentasi, serta implikasi epistemologis dan etis penggunaan AI dalam pendidikan tinggi. Sumber data terdiri atas buku, artikel jurnal ilmiah, prosiding, dan publikasi akademik yang membahas kecerdasan buatan generatif, filsafat teknologi, epistemologi, pemikiran kritis, otonomi intelektual, dan integritas akademik. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif berdasarkan relevansi, kredibilitas,

keterbaruan, dan keterkaitannya dengan fokus penelitian. Literatur mutakhir digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai perkembangan penggunaan Generative AI dalam konteks pembelajaran mahasiswa.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis. Data dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dan pendekatan filosofis-kritis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, komparasi, serta sintesis konseptual. Analisis diarahkan pada empat dimensi utama, yaitu epistemologi pengetahuan, otonomi berpikir, kemampuan kritis, dan tanggung jawab etis mahasiswa. Keabsahan analisis dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai perspektif teoritis dan hasil penelitian terdahulu. Hasil analisis disajikan secara deskriptif-interpretatif untuk menjelaskan kondisi ketika Generative AI berfungsi sebagai mitra intelektual maupun berpotensi menjadi ancaman terhadap kemandirian berpikir mahasiswa.

C. HASIL PENELITIAN

1. Generative AI sebagai Mitra Intelektual dalam Penguatan Otonomi Berpikir Mahasiswa

Generative Artificial Intelligence memiliki potensi besar untuk berfungsi sebagai mitra intelektual dalam proses pembelajaran mahasiswa. Teknologi ini memungkinkan mahasiswa memperoleh alternatif penjelasan, mengembangkan ide awal, dan mengeksplorasi suatu persoalan dari berbagai sudut pandang. Dalam konteks ini, Generative AI tidak harus diposisikan sebagai pengganti proses berpikir, melainkan sebagai instrumen yang memperluas ruang dialog intelektual (Ferdinanda et al., 2026). Mahasiswa dapat menggunakan AI untuk menguji pemahaman terhadap konsep yang kompleks dan membandingkan berbagai kemungkinan argumentasi. Interaksi tersebut berpotensi memperkuat kemampuan mahasiswa dalam membangun pertanyaan yang lebih kritis dan terarah. Fungsi AI menjadi konstruktif ketika mahasiswa tetap mempertahankan kontrol terhadap proses interpretasi dan pengambilan keputusan. Dengan

demikian, kualitas manfaat Generative AI sangat ditentukan oleh posisi mahasiswa sebagai subjek aktif dalam pembentukan pengetahuan (Adnyana & Swandewi Antari, 2025).

Temuan kajian juga memperlihatkan bahwa Generative AI dapat mendukung proses eksplorasi pengetahuan secara lebih luas dan efisien. Mahasiswa dapat memanfaatkan teknologi ini untuk memperoleh gambaran awal mengenai suatu tema sebelum melakukan penelusuran literatur akademik yang lebih mendalam. Kemampuan AI menghasilkan penjelasan dengan variasi tingkat kompleksitas membantu mahasiswa memahami konsep yang sebelumnya sulit dipahami. Teknologi tersebut juga dapat digunakan untuk menghasilkan pertanyaan lanjutan yang merangsang aktivitas berpikir kritis. Namun, fungsi eksploratif ini hanya bernilai intelektual apabila informasi yang diperoleh tidak diterima sebagai kebenaran final. Mahasiswa perlu membandingkan keluaran AI dengan buku, artikel jurnal, dan sumber akademik yang memiliki kredibilitas ilmiah (Al-Faqih et al., 2026). Dengan pola demikian, Generative AI menjadi titik awal eksplorasi dan bukan sumber otoritatif yang menggantikan proses pencarian pengetahuan secara mandiri.

Generative AI dapat dimanfaatkan sebagai media untuk menguji kekuatan dan kelemahan gagasan mahasiswa. Mahasiswa dapat meminta AI menampilkan argumen tandingan, mengidentifikasi kemungkinan kelemahan logika, atau menyajikan perspektif alternatif terhadap suatu posisi. Aktivitas tersebut dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi alasan yang mendasari suatu kesimpulan. Proses dialogis dengan AI juga memungkinkan mahasiswa menyadari bahwa suatu persoalan akademik tidak selalu memiliki satu jawaban yang sederhana. Kemampuan menguji berbagai argumentasi menjadi bagian penting dari pembentukan otonomi intelektual karena mahasiswa belajar mengambil posisi berdasarkan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam kondisi ini, AI berperan sebagai alat stimulasi kognitif dan bukan sebagai pengambil keputusan intelektual (Yofarrel, 2025). Oleh sebab itu,

penggunaan AI secara dialogis dapat membantu memperkuat kemampuan argumentatif apabila disertai penilaian kritis dari mahasiswa.

Hasil analisis pada dimensi reflektif menunjukkan bahwa Generative AI juga dapat menjadi instrumen untuk membantu mahasiswa mengevaluasi proses berpikirnya sendiri. Mahasiswa dapat menggunakan AI untuk meminta penjelasan ulang atas suatu konsep, mengidentifikasi asumsi dalam argumen, atau membandingkan beberapa kemungkinan interpretasi. Aktivitas semacam ini berpotensi mengembangkan kesadaran metakognitif karena mahasiswa didorong untuk memahami bagaimana suatu kesimpulan dibentuk. Refleksi tersebut menjadi penting dalam perkembangan intelektual karena otonomi berpikir tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memberikan jawaban. Otonomi juga menuntut kesadaran terhadap alasan, sumber informasi, serta batas pengetahuan yang dimiliki. Generative AI dapat membantu memperluas ruang refleksi apabila pengguna tidak menyerahkan sepenuhnya proses penilaian kepada sistem. Dengan demikian, hubungan antara AI dan refleksi intelektual bersifat produktif selama mahasiswa tetap melakukan evaluasi secara mandiri.

Generative AI juga ditemukan memiliki potensi dalam mendukung pembelajaran yang lebih personal dan adaptif. Mahasiswa memiliki latar belakang pengetahuan, kemampuan membaca, dan kebutuhan akademik yang berbeda-beda sehingga pendekatan pembelajaran yang seragam tidak selalu efektif (Rizqi, 2026). AI memungkinkan suatu konsep dijelaskan melalui berbagai contoh, analogi, bahasa, atau tingkat kedalaman sesuai kebutuhan pengguna. Fleksibilitas tersebut dapat membantu mahasiswa membangun pemahaman awal sebelum masuk ke diskusi akademik yang lebih kompleks. Dalam perspektif filosofis, dukungan personal tersebut dapat meningkatkan kapasitas mahasiswa untuk terlibat secara lebih aktif dalam proses pencarian pengetahuan. Namun, personalisasi tidak boleh menghilangkan tantangan intelektual yang diperlukan untuk mengembangkan kemampuan berpikir secara mandiri. Generative AI

seharusnya membantu mahasiswa mencapai pemahaman, bukan sekadar menyediakan jawaban yang mengurangi kebutuhan untuk melakukan usaha kognitif.

Generative AI dapat mendukung kreativitas intelektual apabila digunakan sebagai alat untuk mengembangkan kemungkinan gagasan. Mahasiswa dapat memanfaatkannya untuk menghasilkan alternatif topik, skenario, perspektif teoritis, ataupun kemungkinan hubungan antara berbagai konsep (Napitupulu et al., 2026). Kemampuan menghasilkan sejumlah alternatif secara cepat dapat membuka ruang eksplorasi yang mungkin tidak segera ditemukan melalui proses berpikir konvensional. Meskipun demikian, kreativitas akademik tetap memerlukan kemampuan mahasiswa dalam memilih, menilai, mengembangkan, dan mempertanggungjawabkan gagasan yang dianggap relevan (Pramesworo, 1805). Keluaran AI hanya memiliki nilai akademik apabila mengalami proses rekonstruksi berdasarkan pemahaman pengguna. Tanpa proses tersebut, mahasiswa hanya memindahkan ide yang dihasilkan sistem tanpa membangun kepemilikan intelektual terhadap gagasan. Oleh karena itu, Generative AI dapat memperkuat kreativitas apabila ditempatkan sebagai pemantik, bukan sebagai produsen final suatu karya intelektual.

Pada dimensi epistemologis, penggunaan Generative AI secara tepat dapat mendorong mahasiswa untuk lebih sadar terhadap persoalan validitas dan otoritas pengetahuan. Keterbatasan AI dalam memberikan jawaban yang selalu benar justru dapat menjadi ruang pembelajaran untuk mengembangkan kebiasaan verifikasi. Mahasiswa perlu mempertanyakan sumber sebuah informasi, membandingkannya dengan literatur, dan menilai konsistensi argumen sebelum menggunakannya. Proses tersebut dapat memperkuat kesadaran bahwa pengetahuan tidak ditentukan oleh kefasihan sebuah jawaban, tetapi oleh kualitas bukti dan proses pembenarannya. Kesadaran ini penting karena teks yang dihasilkan AI sering kali memiliki struktur bahasa yang meyakinkan meskipun isi tertentu dapat tidak tepat (Rahman, 2026). Oleh sebab itu, penggunaan

Generative AI dapat mengembangkan sikap skeptis yang sehat ketika mahasiswa dibiasakan memeriksa setiap klaim secara kritis. Dalam kerangka tersebut, AI justru dapat menjadi media pembelajaran epistemologis yang relevan bagi pendidikan tinggi.

Hasil kajian selanjutnya memperlihatkan bahwa manfaat Generative AI berkaitan erat dengan perkembangan *critical AI literacy*. Literasi ini tidak hanya berupa kemampuan mengoperasikan sistem AI, tetapi juga memahami cara kerja, keterbatasan, bias, serta implikasi penggunaan teknologi tersebut. Mahasiswa yang memiliki literasi AI kritis cenderung lebih mampu membedakan antara bantuan teknologi dan pengalihan tanggung jawab intelektual kepada mesin. Mereka dapat menggunakan AI secara strategis untuk mendukung pekerjaan akademik tanpa kehilangan kemampuan untuk membangun pemikiran sendiri. Kesadaran terhadap kemungkinan kesalahan, bias data, dan keterbatasan konteks juga memperkuat kehati-hatian dalam menggunakan hasil keluaran AI. Literasi tersebut menjadikan mahasiswa bukan sekadar pengguna teknologi, tetapi penilai kritis terhadap sistem yang digunakan. Dengan demikian, pengembangan literasi AI menjadi prasyarat penting agar Generative AI berfungsi sebagai mitra yang memperkuat, bukan mengurangi, otonomi berpikir.

Generative AI dapat berfungsi sebagai mitra intelektual apabila digunakan dalam pola yang aktif, reflektif, dan terkontrol. Teknologi ini mampu memperluas akses pengetahuan, memperkaya argumentasi, mendukung refleksi, dan membantu pengembangan kreativitas akademik. Namun, seluruh manfaat tersebut tidak muncul secara otomatis hanya karena mahasiswa menggunakan teknologi AI. Nilai intelektualnya sangat bergantung pada kemampuan mahasiswa dalam menginterpretasi, memverifikasi, dan mengembangkan keluaran AI secara mandiri. Otonomi berpikir tetap berada pada manusia karena tanggung jawab terhadap kebenaran, pilihan, dan keputusan akademik tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada algoritma. Perguruan tinggi karena itu perlu

mengembangkan pola pembelajaran yang menempatkan AI sebagai instrumen dialogis dalam proses pencarian pengetahuan. Dengan pendekatan tersebut, teknologi dapat memperkuat kapasitas intelektual mahasiswa tanpa menghilangkan posisi mereka sebagai pelaku utama proses berpikir.

2. Generative AI sebagai Ancaman terhadap Otonomi Berpikir dan Integritas Intelektual Mahasiswa

Hasil kajian pada dimensi kedua menunjukkan bahwa Generative AI dapat menjadi ancaman terhadap otonomi berpikir apabila penggunaannya berkembang menjadi ketergantungan kognitif. Kemudahan menghasilkan jawaban secara cepat dapat membuat mahasiswa mengurangi keterlibatan dalam proses membaca, menganalisis, dan menyusun argumentasi secara mandiri (Wibowo, 2025). Dalam kondisi tersebut, aktivitas belajar berpotensi bergeser dari proses konstruksi pengetahuan menjadi aktivitas memperoleh produk informasi secara instan. Ketergantungan ini dapat mengurangi latihan intelektual yang diperlukan untuk membangun daya analisis dan ketahanan dalam menghadapi persoalan yang kompleks. Mahasiswa mungkin mampu menghasilkan tugas dengan struktur yang baik, tetapi tidak selalu memiliki pemahaman yang sebanding dengan kualitas teks yang disajikan. Ketimpangan antara produk akademik dan kapasitas intelektual pengguna merupakan salah satu risiko utama penggunaan Generative AI secara pasif. Dengan demikian, efisiensi teknologi dapat berubah menjadi hambatan perkembangan apabila menggantikan proses belajar yang seharusnya dilakukan mahasiswa.

Ancaman berikutnya berkaitan dengan kemungkinan terjadinya *cognitive offloading*, yaitu kecenderungan memindahkan sebagian besar aktivitas kognitif kepada teknologi. Dalam batas tertentu, pemindahan tugas rutin dapat membantu efisiensi pembelajaran. Namun, ketika proses merumuskan masalah, mencari alternatif, menganalisis bukti, dan menyusun kesimpulan sepenuhnya dialihkan kepada AI, mahasiswa

kehilangan kesempatan untuk melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi tersebut dapat melemahkan daya tahan intelektual ketika mahasiswa menghadapi persoalan yang tidak memiliki jawaban langsung (Pratama, 2024). Mereka menjadi terbiasa dengan pola memperoleh solusi tanpa menjalani proses kesulitan intelektual yang sebenarnya penting dalam pembelajaran. Dari perspektif pendidikan, kesulitan dalam memahami suatu persoalan bukan selalu hambatan, tetapi bagian dari proses pembentukan kemampuan berpikir. Oleh sebab itu, penggunaan AI yang menghilangkan seluruh bentuk kesulitan kognitif berisiko melemahkan perkembangan intelektual mahasiswa dalam jangka panjang.

Generative AI menimbulkan risiko ketika mahasiswa menjadikan keluaran algoritmik sebagai sumber otoritas pengetahuan. Struktur bahasa yang lancar dan meyakinkan dapat menciptakan kesan bahwa informasi yang disampaikan memiliki tingkat validitas yang tinggi. Padahal, keluaran AI dapat mengandung kesalahan faktual, penyederhanaan, bias, atau hubungan argumentatif yang tidak memadai. Mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan verifikasi dapat menginternalisasi informasi yang keliru sebagai pengetahuan (Irfan & Fadhil, 2026). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa masalah utama bukan hanya kesalahan teknologi, melainkan kecenderungan pengguna menyerahkan penilaian epistemik kepada sistem. Ketika mahasiswa tidak lagi mempertanyakan mengapa suatu jawaban dianggap benar, otonomi intelektual mulai berkurang. Dalam kondisi ini, Generative AI dapat membentuk pola epistemik baru yang menempatkan kefasihan algoritmik di atas proses pembuktian ilmiah.

Risiko homogenisasi pemikiran akibat penggunaan AI secara berlebihan. Generative AI bekerja berdasarkan pola yang dipelajari dari sejumlah besar data sehingga jawaban yang dihasilkan cenderung mereproduksi struktur gagasan yang telah tersedia. Apabila mahasiswa terlalu bergantung pada keluaran tersebut, keragaman sudut pandang dan orisinalitas argumentasi dapat berkurang (Halim, 2016). Karya akademik dapat menjadi semakin seragam dalam gaya, struktur, bahkan pola

analisisnya. Kondisi ini bertentangan dengan tujuan pendidikan tinggi yang mendorong keberanian membangun posisi intelektual secara mandiri dan kreatif. Mahasiswa dapat kehilangan dorongan untuk mengambil risiko intelektual karena AI menyediakan formulasi yang dianggap aman dan dapat diterima. Oleh karena itu, penggunaan Generative AI tanpa proses rekonstruksi kritis berpotensi menghasilkan standardisasi pemikiran yang melemahkan kreativitas akademik.

Penggunaan AI untuk menghasilkan bagian substansial dari suatu tugas dapat menyebabkan ketidakjelasan mengenai siapa yang sesungguhnya membangun argumentasi akademik tersebut. Persoalan ini tidak selalu identik dengan plagiarisme dalam pengertian tradisional karena teks yang dihasilkan dapat bersifat baru secara linguistic (Tjahjardarmawan & X, 2023). Namun, secara filosofis terdapat persoalan kepemilikan dan tanggung jawab intelektual ketika mahasiswa menyerahkan proses berpikir kepada sistem. Sebuah karya akademik idealnya mencerminkan kemampuan memahami, menganalisis, dan mempertanggungjawabkan gagasan dari penulisnya. Jika mahasiswa tidak mampu menjelaskan isi teks yang diserahkan, maka terdapat kesenjangan antara identitas akademik dan produk akademik yang dihasilkan. Dengan demikian, Generative AI menuntut redefinisi integritas akademik yang tidak hanya menilai kesamaan teks, tetapi juga autentisitas proses intelektual.

Risiko terhadap otonomi berpikir juga muncul ketika mahasiswa kehilangan kepercayaan terhadap kemampuan intelektualnya sendiri. Penggunaan AI yang terus-menerus untuk menyusun ide, memperbaiki argumen, atau mengambil keputusan dapat menghasilkan ketergantungan psikologis terhadap rekomendasi system (Al-Faqih et al., 2026). Mahasiswa mungkin mulai merasa tidak mampu mengembangkan pemikiran tanpa bantuan teknologi, bahkan untuk tugas yang sebenarnya berada dalam kapasitasnya. Kondisi ini berpotensi melemahkan *intellectual self-efficacy* atau keyakinan terhadap kemampuan berpikir secara mandiri. Ketika kepercayaan terhadap penilaian pribadi menurun, mahasiswa semakin

mudah menerima keluaran AI tanpa melakukan evaluasi yang memadai. Dalam perspektif filosofis, otonomi membutuhkan kemampuan serta keberanian untuk mengambil tanggung jawab atas keputusan intelektual sendiri. Oleh sebab itu, penggunaan AI perlu dirancang untuk meningkatkan kompetensi pengguna, bukan menciptakan hubungan ketergantungan yang permanen.

Hasil kajian selanjutnya menunjukkan adanya potensi bias epistemik dan normatif dalam keluaran Generative AI. Sistem AI dibangun berdasarkan data yang tidak sepenuhnya netral sehingga dapat mereproduksi dominasi perspektif, stereotip, atau ketimpangan pengetahuan tertentu. Mahasiswa yang tidak memiliki kesadaran kritis dapat menganggap keluaran tersebut sebagai gambaran objektif tentang realitas. Risiko ini menjadi penting terutama ketika AI digunakan untuk membahas persoalan sosial, budaya, moral, agama, dan politik yang memiliki keragaman perspektif. Penggunaan AI tanpa perbandingan dengan konteks lokal dan sumber yang beragam dapat mengurangi sensitivitas terhadap pluralitas pengetahuan. Dalam konteks akademik, hal tersebut dapat menghasilkan analisis yang tampak sistematis tetapi mengabaikan kompleksitas sosial dan budaya. Oleh karena itu, kemampuan mengenali bias merupakan komponen penting dalam menjaga otonomi berpikir mahasiswa ketika berinteraksi dengan sistem AI.

Ancaman lainnya berkaitan dengan perubahan orientasi pembelajaran dari proses menuju hasil. Generative AI memberikan kemudahan untuk menghasilkan teks, ringkasan, dan jawaban dalam waktu singkat sehingga mahasiswa dapat lebih berorientasi pada penyelesaian tugas daripada proses memahami materi. Padahal, pendidikan tinggi tidak hanya bertujuan menghasilkan produk akademik, tetapi juga membentuk kapasitas penalaran yang berkembang melalui proses tersebut. Jika ukuran keberhasilan hanya didasarkan pada kualitas hasil tertulis, penggunaan AI dapat menyembunyikan lemahnya pemahaman mahasiswa. Hal ini menuntut perubahan pada model asesmen agar lebih menilai proses

argumentasi, refleksi, kemampuan menjelaskan, serta transparansi penggunaan teknologi. Dosen juga perlu membangun tugas yang menuntut keterlibatan intelektual personal dan kontekstual yang sulit digantikan sepenuhnya oleh AI. Dengan demikian, tantangan Generative AI bukan hanya persoalan teknologi, tetapi juga persoalan desain pedagogis dalam menjaga kualitas perkembangan intelektual mahasiswa.

Generative AI dapat menjadi ancaman ketika digunakan untuk menggantikan, bukan mendukung, aktivitas intelektual mahasiswa. Ancaman tersebut muncul melalui ketergantungan kognitif, *cognitive offloading*, hilangnya autentisitas karya, berkurangnya kreativitas, bias epistemik, serta melemahnya kepercayaan terhadap kemampuan berpikir mandiri. Persoalan utama tidak terletak pada keberadaan AI itu sendiri, melainkan pada hubungan yang dibangun mahasiswa dengan teknologi tersebut. Generative AI menjadi bermasalah ketika mahasiswa menyerahkan otoritas pengetahuan dan tanggung jawab akademiknya kepada sistem algoritmik. Karena itu, otonomi berpikir perlu dipertahankan melalui kemampuan verifikasi, refleksi, argumentasi, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab terhadap setiap produk akademik. Perguruan tinggi juga perlu mengembangkan kebijakan penggunaan AI yang menekankan literasi kritis dan transparansi, bukan sekadar pelarangan teknologi. Dengan demikian, posisi Generative AI sebagai mitra atau ancaman ditentukan oleh sejauh mana penggunaannya tetap menempatkan mahasiswa sebagai subjek utama dalam proses pembentukan dan pertanggungjawaban pengetahuan.

D. KESIMPULAN

Generative Artificial Intelligence memiliki posisi ambivalen dalam perkembangan intelektual mahasiswa, yakni dapat berfungsi sebagai mitra sekaligus menjadi ancaman terhadap otonomi berpikir. Sebagai mitra intelektual, Generative AI mampu memperluas akses pengetahuan, membantu eksplorasi ide, memperkaya argumentasi, mendukung refleksi, serta

meningkatkan efisiensi proses pembelajaran. Namun, manfaat tersebut hanya dapat tercapai apabila mahasiswa tetap mempertahankan kontrol atas proses memahami, memverifikasi, menilai, dan mengambil keputusan secara mandiri.

Sebaliknya, penggunaan Generative AI yang berlebihan dan pasif berpotensi menimbulkan ketergantungan kognitif, *cognitive offloading*, homogenisasi pemikiran, menurunnya autentisitas karya, serta melemahnya kemampuan berpikir kritis. Dari perspektif filosofis, persoalan utama bukan terletak pada teknologi itu sendiri, tetapi pada relasi manusia dengan teknologi dalam pembentukan dan pertanggungjawaban pengetahuan. Oleh karena itu, otonomi intelektual mahasiswa perlu diperkuat melalui kemampuan verifikasi, argumentasi, refleksi epistemologis, kesadaran etis, dan literasi AI kritis. Perguruan tinggi juga perlu mengembangkan kebijakan dan desain pembelajaran yang menempatkan AI sebagai alat pendukung, bukan pengganti aktivitas intelektual.

REFERENSI

- Adnyana, I. M., & Swandewi Antari, L. P. (2025). Kesadaran Hukum Digital dalam Pendidikan Bahasa: Upaya Mencegah Plagiarisme dan Penyalahgunaan AI. *PEDALITRA V: Seminar Nasional Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 5(1), 76–86.
- Al-Faqih, M. H., Rusdiyanur, R., Christian, S. H., & Tahrani, M. (2026). Kerangka Etika Profesi Guru sebagai Kreator Media Pembelajaran Berbasis AI Generatif: Tinjauan Literatur Sistematis. *Journal of Instructional and Development Researches*, 6(2), 247–264. <https://doi.org/10.53621/jider.v6i2.769>
- Elfikri, N. F. (2026). Urgensi Regulasi Hak Cipta Atas Produk Dari Generative Artificial Intelligence Dalam Menjamin Kepastian Bisnis Industri Kreatif. *Jurnal al-Mizan*, 22(1), 217–244.
- Ferdinanda, T., Dewi, T. A., & Budiono, D. (2026). Analisis Kualitatif Pemecahan Masalah dan Ketergantungan Kognitif Mahasiswa Calon Guru dalam Penggunaan Generative AI. *Jurnal Simki Pedagogia*, 9(1), 178–187. <https://doi.org/10.29407/jsp.v9i1.1491>
- Halim, W. (2016). Peran Studi Filsafat bagi Transformasi Intelektual Islam. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 10(2), 1–20. <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/v10i2.2933>
- Irfan, M., & Fadhil, A. (2026). Dominasi Teknologi di Era AI dan Pergeseran Otoritas Guru dalam Pendidikan. *Advances In Education Journal*, 3(1).

- Masmur M. (2025). Transformasi Manajemen Dosen Pendidikan Tinggi melalui Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Edukatif*, 11(2), 415–434. <https://doi.org/10.37567/jie.v11i2.5219>
- Mia Rachmi Widyaningrum, Pipit Festi Wiliyanarti, M. S. (2024). Transformasi Kritik Sastra pada Era Generative AI: A Systematic Literature Review tentang Literasi Kritis dan Pembelajaran Sastra bagi Generasi Alpha. *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(April), 306–312.
- Napitupulu, Z., Harahap, S., Nahdlatul, U., & Sumatera, U. (2026). Paradoks Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan: Katalisator Literasi atau Ancaman Degenerasi Kognitif? Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis. *Rekognisi: Jurnal Pendidikan dan Kependidikan*, 11(1), 17–28.
- Pramesworo, I. S. (1805). Strategi Optimalisasi Kesiapan Pendidik Dan Peserta Didik Terhadap Pemanfaatan Ai Yang Bertanggung Jawab Di Ruang Belajar: Analisis Literatur Mengenai Mitigasi Risiko Plagiarisme, Penguatan Integritas Akademik, Dan Peningkatan Kapasitas Literasi Data Stra. *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri*, 914–925.
- Pratama, D. (2024). Generative AI dan Integritas Akademik dalam Pendidikan Tinggi: Tinjauan Literatur Komparatif terhadap Pendekatan Tata Kelola Global. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman*, 3(2), 390–412. <https://doi.org/10.23917/jkk.v4i4.1028>
- Rahman, N. F. (2026). Implementasi Kecerdasan Buatan Generatif dalam Transformasi Sistem Informasi Digital di Era Society 5 . 0. *Karapan Network Journal*, 02(03).
- Rampai, S. B. (2025). *ARTIFICIAL INTELLIGENCE DALAM PENDIDIKAN Sebuah Bunga Rampai*. Penerbit K-Media.
- Rizqi, M. R. (2026). Analisis Pengaruh Penggunaan Artificial Intelligence (AI) terhadap Pemikiran Kritis Mahasiswa Program Studi Sistem Informasi Universitas Mahakarya Asia. *Jurnal Inovasi Komputer (INOKOM)*, 2(2), 89–98. <https://doi.org/10.71200/inokom.v2i2.201>
- Thalib, H. R., & Mansyur, A. S. (2025). Generatif dalam Penulisan Akademik Mahasiswa. *Ilmiah Literasi Indonesia*, 1(2), 242–248.
- Tjahjadamawan, E., & X, S. M. A. M. A. K. (2023). Ilmu, Pengetahuan, Ilmu Pengetahuan,. *Peran Filsafat Keilmuan Dalam Perkembangan Ilmu Pengetahuan*, 1(6), 1–14.
- Wibowo, D. I. A. (2025). *Tantangan Pendidikan Bahasa Tantangan Pendidikan Bahasa*.
- Yofarrel, M. (2025). Unes Law Review. *Unes Law Review*, 8(1), 151–162. <https://review-unes.com/law/article/view/2504/2035>
- Zufaru, J. A., Safitri, V. F., & Anjarwani, S. E. (2025). Perlindungan Hak Kekayaan Intelektual terhadap Karya Mahasiswa yang Menggunakan Artificial Intelligence dalam Perspektif Etika dan Hukum di Indonesia. *Arikel Kompter dan Masyarakat*.